

# ANALISIS HUBUNGAN KEMISKINAN, PDRB, TRANSFER PEMERINTAH, PAD DAN BELANJA MODAL DI ACEH ERA OTONOMI KHUSUS

Tajul <sup>1)</sup>, Rollis Juliansyah <sup>2)</sup>, Okta Rabiana Risma <sup>3)</sup> Nanda Herijal Putera<sup>4)</sup>

<sup>1), 4)</sup> Institut Agama Islam Negeri Langsa, Kota Langsa  
email: <sup>1)</sup> tajul.ula@iainlangsa.ac.id  
<sup>4)</sup> nandaherijalputera@iainlangsa.ac.id  
<sup>2), 3)</sup> Universitas Teuku Umar, Meulaboh  
email: <sup>2)</sup> rollisjuliansyah@utu.ac.id  
<sup>3)</sup> oktarabiana.risma@utu.ac.id

## **Abstract**

The issue of Aceh Province as the poorest region in Sumatra with a regional budget supported by the transfer of special autonomy funds from the DAU-N is an issue in this research. Analysis carried out from the 1<sup>st</sup> quarter of 2008 to the 4<sup>th</sup> quarter of 2020. The Vector Error Correction Model (VECM) is used as an analytical model to see the interaction between variables in this study. The variables used in this VECM model are Poverty, GRDP, Government Transfers, PAD, and Capital Expenditures. The VECM estimation results show that in the short term only one variable is significant at the five percent level of significance plus one error correction variable. The alleged significant error correction parameter proves the existence of an adjustment mechanism from the short term to the long term.

**Keywords:** Special Autonomy, Poverty, GRDP, Government Transfers, PAD, Capital Expenditures.

## **1. PENDAHULUAN**

Status Provinsi Aceh sebagai daerah otonomi khusus berlandaskan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 dan kemudian diperbarui melalui Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006, mengamanatkan kepada Pemerintah Indonesia untuk mendukung percepatan pembangunan daerah Aceh pasca konflik melalui dukungan transfer dana otonomi khusus yang berasal dari Dana Alokasi Umum (DAU) nasional yang sudah direalisasi sejak tahun 2008 (L, 2020). Penggunaan dana otonomi khusus Aceh dikhususkan untuk pembiayaan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, perberdayaan ekonomi masyarakat, pengentasan kemiskinan, pendanaan pendidikan, sosial dan kesehatan. Namun, topik Aceh sebagai daerah termiskin di Sumatera dan peringkat 6 termiskin di Indonesia menurut laporan Badan Pusat Statistik (kompas.com, 2021) saat ini masih kentara dibicarakan- sebagai daerah dengan anggaran yang besar namun kemiskinan masih tergolong tinggi dengan tingkat kemiskinan 15,33 persen atau berjumlah 834 ribu jiwa penduduk di Aceh masih tergolong miskin.

Otonomi daerah atau sering disebut desentralisasi fiskal memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah dan masyarakat bersama-sama membangun daerahnya sendiri, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian keuangan daerah dan mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, meningkatnya

pertumbuhan ekonomi rakyat serta memberantas kemiskinan. Desentralisasi fiskal sebagai salah satu efek dari penerapan otonomi daerah dengan tujuan pemerintah daerah diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan kesejahteraan dan daya beli masyarakat yang ada di daerah sehingga tujuan dari pembangunan nasional dapat terpenuhi. Oleh karena itu, otonomi daerah diharapkan bisa menjadi jembatan bagi pemerintah daerah untuk mendorong efisiensi ekonomi, efisiensi pelayanan publik sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal melalui berbagai efek multiplier dari desentralisasi yang diharapkan bisa terwujud. (Khusaini, 2006). Hal ini sejalan dengan temuan Bacarezza, dkk (2020) bahwa desentralisasi fiskal memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain desentralisasi fiskal memberi keleluasaan terhadap pemerintah daerah memanfaatkan anggarannya dalam menentukan strategi yang tepat dan dibutuhkan dalam meningkatkan perekonomian.

Kenyataan yang terjadi di Provinsi Aceh dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal adalah masalah kemiskinan masih menjadi persoalan utama. Desentralisasi fiskal di Aceh tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka menurunkan angka kemiskinan di Aceh secara signifikan. Penggunaan Dana Otsus semata-mata digunakan untuk pembangunan infrastruktur fisik baik di desa-desa maupun di kota-kota tanpa memperhatikan dampak pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat. Realitas tersebut didasarkan pada pernyataan bahwa Provinsi Aceh mendapatkan posisi ke-6 termiskin di Indonesia dan peringkat pertama termiskin di Sumatera. Secara umum merujuk pada ruang lingkup yang lebih luas yaitu Negara Indonesia gagal memenuhi kriteria keberhasilan desentralisasi. Pemerintah daerah di Indonesia kekurangan sumber daya keuangan untuk menyediakan layanan publik. Sistem desentralisasi yang diterapkan di Indonesia masih belum jelas dan hasil bervariasi karena input (misalnya, interpretasi undang-undang, tingkat otoritas lokal, bantuan pemerintah pusat, dll.) sangat dinamis dan akuntabilitasnya buruk. Salah satu efek buruk dari ketidakpastian seputar desentralisasi adalah dari sisi bisnis sehingga sulit untuk berinvestasi di wilayah Indonesia jika seseorang tidak yakin bagaimana menavigasi banyak undang-undang dan pajak yang dikenakan oleh pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten. Hukum dan pajak, kadang-kadang diterapkan secara sembarangan, dikombinasikan dengan korupsi (penyuapan) yang dirasakan dan yang sebenarnya menciptakan lingkungan bisnis yang tidak ramah. Hal ini dapat menghambat investasi dan dapat terus mengganggu peluang negara untuk pertumbuhan ekonomi (Green, 2005).

Studi ini dilakukan untuk menganalisis hubungan yang saling mempengaruhi antara Kemiskinan, Produk Domestik bruto Regional (PDRB), pendapatan daerah yang terfokus pada transfer dana dari pemerintah pusat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta belanja daerah yang terfokus pada belanja modal. Secara literatur setiap variabel saling berkontribusi dan menjadi daya tarik untuk dianalisis dengan studi di Provinsi Aceh. Adapun periode atau waktu analisis dalam penelitian ini dimulai sejak transfer dana otonomi khusus di Provinsi Aceh tahun 2008 hingga tahun 2020 dengan frekuensi kuartalan di setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan model VECM untuk menganalisis hubungan terintegrasi antara variabel yang akan dianalisis.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pengelolaan anggaran pemerintah dari sisi pendapatan dan belanja dengan tujuan memperbaiki kondisi perekonomian. Dari sisi belanja, peningkatan belanja pemerintah mengakibatkan pengeluaran yang direncanakan meningkat untuk semua tingkat pendapatan. Teori perpotongan Keynesian menjelaskan kenaikan belanja pemerintah mendorong adanya kenaikan dalam pendapatan yang lebih besar, teori tersebut disebut penggandaan belanja pemerintah (*government-purchases multiplier*). Pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi. Ketika belanja pemerintah meningkatkan pendapatan maka meningkatkan juga konsumsi, dan seterusnya. Karena itu, dalam kenaikan belanja pemerintah menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih besar. (Mankiw, 2006). Artinya secara tidak langsung, kemampuan pemerintah dalam mengelola kebijakan fiskal melalui salah satu instrumennya yaitu belanja daerah dapat mengurangi kemiskinan. Desentralisasi fiskal dapat menurunkan kemiskinan dengan syarat pembangunan yang dilakukan harus berdasarkan informasi dari kondisi perekonomian daerah sesuai dengan kebutuhan dengan memanfaatkan potensi daerah tersebut. Program belanja modal merupakan investasi publik dalam pengurangan kemiskinan (Boret dkk, 2021). Oleh karena itu, Matias, dkk (2021) berpendapat bahwa kebijakan publik yang berkelanjutan adalah modal penting dan dalam mencapai kondisi perekonomian yang lebih baik. Studi empiris yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai ruang lingkup berbeda mengemukakan beberapa temuan yaitu, berdasarkan temuan Yu, dkk (2021) bahwa kebijakan pengeluaran pemerintah untuk ketahanan sosial merupakan kebijakan yang sangat efektif dalam mengatasi kemiskinan. Sebaliknya, Anderson, dkk (2018) tidak menemukan bukti yang jelas bahwa belanja pemerintah yang lebih tinggi telah berperan penting dalam mengurangi kemiskinan di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sebagai tambahan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dan kemiskinan pada negara-negara di sub-Sahara Afrika, dan lebih negatif untuk negara di Eropa Timur dan Asia Tengah. Rosoiu (2015) menyatakan pendapatan pemerintah dan pengeluaran pemerintah berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari variabel PDB yang meningkat dalam dua kasus yakni anggaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pemerintah dari pajak juga berdampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan wilayah studi kasus yang berbeda, Westmore B (2018) bahwa tingkat kemiskinan lebih tinggi di perkotaan dari pada di daerah pedesaan di sebagian Provinsi Negara Cina dikarenakan tingginya biaya hidup di wilayah perkotaan. Pada tahun 2014, jenis transfer pemerintah yang paling umum diterima oleh rumah tangga miskin adalah subsidi pertanian atau bantuan sosial. Selain itu, di seluruh provinsi, sebagian besar rumah tangga yang tinggal di garis kemiskinan tidak menerima bantuan sosial pada saat itu. Selanjutnya, Nirola, dkk (2019) menyelidiki dampak kemampuan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di 23 wilayah di India antara 2005 dan 2014 dimana wilayah yang memiliki kualitas lembaga yang lebih baik, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan wilayah yang kurang progresif dalam kemampuan fiskal. Maka, untuk berbagai spesifikasi ukuran pemerintah, kualitas lembaga dan teknik estimasi, menyimpulkan bahwa pemerintah Negara harus menekankan pada kualitas lembaga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tingkat negara. Temuan empiris dari kasus-kasus di beberapa kota seperti halnya menurut Rotinsulu, dkk (2015) mengungkapkan bahwa di kota Manado, Minahasa, dan Bolaang Mongondow alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan angka kemiskinan serta

penurunan tingkat pengangguran. Sebaliknya, di kota Bitung pengaruh APBD terhadap perekonomian masih amat besar bahkan didapatkan hasil bahwa baik pertumbuhan ekonomi, pengangguran maupun tingkat kemiskinan.

Kebijakan fiskal yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi diharapkan juga dapat mengatasi persoalan kemiskinan. Menurut Chambers, dkk (2008) dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan. Selanjutnya, Ivanic, dkk (2018) dalam temuannya mengemukakan implikasi pertumbuhan ekonomi yang didukung terutama dalam peningkatan produktifitas sektor pertanian, industri, dan Jasa mengurangi kemiskinan secara global. Mereka menemukan bahwa, di negara miskin, peningkatan produktivitas pertanian umumnya memiliki pengurangan kemiskinan yang lebih besar daripada peningkatan industri atau jasa. Kemudian studi yang dilakukan Deviani (2016) di Sumatera Barat menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah daerah yaitu pertumbuhan rasio belanja modal memiliki berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi, namun rasio kontribusi kota madya negatif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan rasio belanja modal secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 3. METODE PENELITIAN

Model *Vector Error Correction Model* (VECM) digunakan sebagai model analisis untuk melihat interaksi antar variabel dalam penelitian ini. Seluruh variabel dalam model VECM diberlakukan setara sebagai variabel endogen. Terdapat beberapa syarat pengujian dalam model VECM seperti uji akar unit, penentuan lag optimal, uji stabilitas, uji kointegrasi, uji kausalitas Granger, estimasi VECM serta Hasil Uji *Impulse Response Function* (IRF) Dan Hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Model VECM memberikan solusi dengan memilah analisis dalam komponen jangka panjang (*long-run*) dan komponen jangka pendek (*short-run*) dari analisis data yang dilakukan. VECM disebut juga sebagai model VAR yang terestriksi di mana model VECM bisa digunakan untuk memodelkan data time series yang tidak stasioner namun terkointegrasi (Sinay, 2014). Variabel yang digunakan dalam model VECM ini adalah Kemiskinan (POV), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Transfer Pemerintah (TP), Pendapatan Asli daerah (PAD), dan Belanja Modal (BM). Maka, penurunan model VECM sebagai berikut:

Asumsi deret waktu stokastik k-dimensional  $Y_t = (Y_{1t}, Y_{2t}, \dots, Y_{kt})'$ ,  $t = 1, 2, \dots, T$  dan  $Y_t, I(1)$ , masing-masing  $Y_{it} \sim I(1)$ ,  $i = 1, 2, \dots, k$  dipengaruhi oleh deret waktu eksogen dimensi  $-d$   $X_t = (X_{1t}, X_{2t}, X_{3t}, \dots, X_{dt})'$ , maka model VAR dapat ditulis sebagai berikut:

$$y_t = A_1 y_{t-1} + A_2 y_{t-2} + \dots + A_p y_{t-p} + B X_t + \mu, \quad t = 1, 2, \dots, T \dots \dots \dots (1)$$

Jika  $Y_t$  tidak dipengaruhi oleh deret waktu eksogen dimensi  $-d$   $X_t = (X_{1t}, X_{2t}, X_{3t}, \dots, X_{dt})'$ , maka model VAR (1) dapat ditulis sebagai berikut:

$$y_t = A_1 y_{t-1} + A_2 y_{t-2} + \dots + A_p y_{t-p} + \mu, \quad t = 1, 2, \dots, T \dots \dots \dots (2)$$

Dengan transformasi kointegrasi dari persamaan 2 dilakukan, maka menghasilkan persamaan 3 berikut:

$$\Delta y_t = \Pi y_{t-1} + \sum_{i=1}^{p-1} r_i \Delta y_{t-1} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana,

$$\Pi = \sum_{i=1}^p A_i - I \dots \dots \dots (4)$$

$$r_i = - \sum_{j=i+1}^p A_j$$

Jika memiliki hubungan kointegrasi maka  $\Pi_{t-1 \sim I(0)}$  dan persamaan 3 dapat ditulis sbagai berikut:

$$\Delta y_t = \alpha \beta' y_{t-1} + \sum_{i=1}^{p-1} r_i \Delta y_{t-1} + \mu_t \dots \dots \dots, (5)$$

Dimana  $\beta' y_{t-1}$  =  $ecm_{t-1}$  istilah koreksi kesalahan, yang mencerminkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel analisis, dan rumus di atas dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta y_t = \alpha ecm_{t-1} + \sum_{i=1}^{p-1} r_i \Delta y_{t-1} + \mu_t \dots \dots \dots, (6)$$

Persamaan 6 adalah model VECM, di mana setiap persamaan adalah model koreksi kesalahan.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR) yang terdiri dari beberapa tahapan terhadap variabel Kemiskinan, PDRB, Transfer Pemerintah, PAD, dan Belanja Modal di Aceh dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### A. Uji Akar Unit

Hasil pengujian stasioneritas dengan menggunakan metode uji ADF (Augmenteed Dicky Fuller) dan taraf acuan nyata lima persen. Jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit).

Tabel 1. Uji Stationer

Variabel	Nilai Statistik ADF	Tingkat Signifikansi ( $\alpha = 5\%$ )	Nilai Probilitas ( $\alpha = 0,05$ )
Kemiskinan	-6.396966	-2.922449	0.0000
PDRB	-6.857975	-2.922449	0.0000
Belanja Modal	-6.811985	-2.922449	0.0000
Transfer Pusat	-7.679221	-2.922449	0.0000
PAD	-6.982820	-2.922449	0.0000

Berdasarkan Tabel 1, pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan *second difference*. Karena sebagian besar tidak lolos pada data level dan *1<sup>st</sup> Difference*, maka pengujian stasioner pada data sampai level *2<sup>nd</sup> Difference*.

##### B. Panjang Lag

Pengujian panjang *lag optimal* diestimasi dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia menurut kriteria *Likelihood Ratio (LR)*, *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Crition (AIC)*, *Schwarz Information Crition (SC)*, dan *Hannan-Quin Crition (HQ)*. Penentuan lag optimal dalam penelitian ini berdasarkan kriteria *sequential modified LR test* statistik (LR) memperoleh lag optimal pada lag 2 seperti yang dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
-----	------	----	-----	-----	----	----

0	274.1131	NA	9.29e-12	-11.21304	-11.01813	-11.13938
1	719.1343	778.7872 159.6488	2.35e-19	-28.71393	-27.54443	-28.27197
2	822.6903	*	9.20e-21*	31.98709*	29.84301*	31.17684*
3	835.5723	17.17598	1.67e-20	-31.48218	-28.36351	-30.30363
4	853.9284	20.65068	2.65e-20	-31.20535	-27.11210	-29.65850

### C. Uji Stabilitas

Pengujian stabilitas hasil estimasi sistem persamaan VAR yang telah terbentuk dilakukan melalui *VAR stability condition check* yang berupa *roots of characteristic polynomial* terhadap seluruh variabel yang digunakan dikalikan jumlah lag dari masing-masing VAR. Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis IRF dan FEVD menjadi tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh akar atau roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu.

Tabel 3. Hasil Uji stabilitas Model Var

Root	Modulus
0.977201 - 0.108360i	0.983190
0.977201 + 0.108360i	0.983190
0.691754 + 0.646702i	0.946967
0.691754 - 0.646702i	0.946967
0.875793 + 0.307579i	0.928234
0.875793 - 0.307579i	0.928234
0.849166	0.849166
0.731185 - 0.320870i	0.798492
0.731185 + 0.320870i	0.798492
0.230705 - 0.641945i	0.682142
0.230705 + 0.641945i	0.682142
-0.359258 - 0.578968i	0.681374
-0.359258 + 0.578968i	0.681374
0.675302	0.675302
-0.522761 - 0.246387i	0.577915
-0.522761 + 0.246387i	0.577915
0.566936	0.566936
-0.226225 - 0.495320i	0.544536
-0.226225 + 0.495320i	0.544536
-0.263542	0.263542

Berdasarkan pada Tabel 3, uji stabilitas VAR menyimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil karena kisaran modulus berada pada angka  $< 1$  seluruhnya.

### D. Uji Kointegrasi

Hasil pengujian kointegrasi pada penelitian ini menggunakan metode uji kointegrasi dari *Johansen Trace Statistic test*. Informasi jangka panjang diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu *rank* kointegrasi untuk mengetahui berapa sistem

persamaan yang dapat menerangkan dari keseluruhan sistem yang ada. Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace statistic*. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari pada *critical value* 5 persen maka hipotesis alternatif yang menyatakan jumlah kointegrasi diterima sehingga dapat diketahui berapa jumlah persamaan yang terkointegrasi dalam sistem. Uji ini untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel yang akan kita teliti. Jika terbukti ada kointegrasi, maka tahapan VECM dapat dilanjutkan. Namun jika tidak terbukti, maka VECM tidak bisa dilanjutkan.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.627250	101.3026	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.388669	52.94702	47.85613	0.0154
At most 2	0.253244	28.83329	29.79707	0.0643
At most 3	0.205837	14.52450	15.49471	0.0696
At most 4	0.063824	3.231616	3.841466	0.0722

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.627250	48.35558	33.87687	0.0005
At most 1	0.388669	24.11372	27.58434	0.1308
At most 2	0.253244	14.30879	21.13162	0.3402
At most 3	0.205837	11.29289	14.26460	0.1401
At most 4	0.063824	3.231616	3.841466	0.0722

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* pada  $r = 0$  lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 1% dan 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi tidak dapat ditolak. Berdasarkan analisis ekonometrik di atas dapat dilihat bahwa di antara keempat variabel dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 1% dan 5%. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan variabel Kemiskinan, PDRB, Belanja Modal, Transfer Pusat dan Belanja Modal memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan, untuk mencapai ekuilibrium dalam jangka panjang.

#### E. Uji Kausalitas

Uji kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu

variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, karena setiap variabel dalam penelitian mempunyai kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen. Uji kausalitas bivariate pada penelitian ini menggunakan *VAR Pairwise Granger Causality Test* dan menggunakan taraf nyata lima persen. Tabel berikut menyajikan hasil analisis *uji Bivariate Granger Causality*.

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
<b>LOGPDRB does not Granger Cause</b>			
<b>LOG POV</b>	<b>50</b>	<b>3.39494</b>	<b>0.0423</b>
LOG POV does not Granger Cause LOGPDRB		1.62861	0.2076
<b>LOGBM does not Granger Cause</b>			
<b>LOGPOV</b>	<b>50</b>	<b>4.67831</b>	<b>0.0143</b>
LOGPOV does not Granger Cause LOGBM		0.25477	0.7762
LOGTP does not Granger Cause			
LOGPOV	50	0.17008	0.8441
LOGPOV does not Granger Cause LOGTP		0.43565	0.6495
LOGPAD does not Granger Cause			
LOGPOV	50	1.35354	0.2686
LOGPOV does not Granger Cause LOGPAD		0.26967	0.7649
LOGBM does not Granger Cause			
LOGPDRB	50	0.61277	0.5463
<b>LOGPDRB does not Granger Cause LOGBM</b>		<b>3.71580</b>	<b>0.0321</b>
LOGTP does not Granger Cause			
LOGPDRB	50	0.34953	0.7069
LOGPDRB does not Granger Cause LOGTP		0.14797	0.8629
LOGPAD does not Granger Cause			
LOGPDRB	50	2.21439	0.1210
LOGPDRB does not Granger Cause LOGPAD		1.13696	0.3298
LOGTP does not Granger Cause			
LOGBM	50	0.72256	0.4911
LOGBM does not Granger Cause LOGTP		0.52936	0.5926
LOGPAD does not Granger Cause			
LOGBM	50	2.26159	0.1159
LOGBM does not Granger Cause LOGPAD		0.11721	0.8897
LOGPAD does not Granger Cause			
LOGTP	50	0.41058	0.6657
<b>LOGTP does not Granger Cause LOGPAD</b>		<b>6.26982</b>	<b>0.0040</b>



Dari hasil yang diperoleh pada Tabel 5, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada  $\alpha$  0.05 sehingga nanti  $H_0$  akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian Granger diatas, kita mengetahui hubungan timbal-balik/ kausalitas sebagai berikut:

- Variabel PDRB secara statistik signifikan mempengaruhi variabel Kemiskinan (0,04) sehingga menolak hipotesis nol, sedangkan Variabel Kemiskinan secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Variabel PDRB (0,21) sehingga menerima hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel PDRB dan Variabel Kemiskinan yaitu hanya PDRB yang secara statistik signifikan mempengaruhi kemiskinan dan tidak berlaku sebaliknya.
- Variabel Belanja Modal secara statistik signifikan mempengaruhi variabel Kemiskinan (0,01) sehingga menolak hipotesis nol, sedangkan Variabel Kemiskinan secara statistik tidak signifikan mempengaruhi Variabel Belanja Modal (0,78) sehingga menerima hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel Belanja Modal dan Variabel Kemiskinan yaitu hanya Belanja Modal yang secara statistik signifikan mempengaruhi kemiskinan dan tidak berlaku sebaliknya.
- Variabel Transfer Pemerintah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel Kemiskinan dan begitu pula sebaliknya variabel Kemiskinan secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel Transfer Pemerintah yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,84 dan 0,65 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel Transfer Pemerintah dan Kemiskinan.
- Variabel PAD secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel Kemiskinan dan begitu pula sebaliknya variabel Kemiskinan secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PAD yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,27 dan 0,77 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel PAD dan Kemiskinan.
- Variabel Belanja Modal secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB (0,55) sehingga menerima hipotesis nol, sedangkan Variabel PDRB secara statistik signifikan mempengaruhi Variabel Belanja Modal (0,03) sehingga menolak hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel Belanja Modal dan Variabel PDRB yaitu hanya PDRB yang secara statistik signifikan mempengaruhi Belanja Modal dan tidak berlaku sebaliknya.
- Variabel Transfer Pemerintah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB dan begitu pula sebaliknya variabel PDRB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel Transfer Pemerintah yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,71 dan 0,86 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel Transfer Pemerintah dan PDRB.
- Variabel PAD secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB dan begitu pula sebaliknya variabel PDRB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PAD yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,12 dan 0,33 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel PAD dan PDRB.

- Variabel Transfer Pemerintah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel Belanja Modal dan begitu pula sebaliknya variabel Belanja Modal secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel Transfer Pemerintah yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,49 dan 0,59 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel Transfer Pemerintah dan Belanja Modal.
- Variabel PAD secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel Belanja Modal dan begitu pula sebaliknya variabel Belanja Modal secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PAD yang dibuktikan dengan nilai Prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,11 dan 0,89 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel PAD dan Belanja Modal.
- Variabel PAD secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel Transfer Pemerintah (0,67) sehingga menerima hipotesis nol, sedangkan Variabel Transfer Pemerintah secara statistik signifikan mempengaruhi Variabel PAD (0,004) sehingga menolak hipotesis nol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel PAD dan variabel Transfer Pemerintah yaitu hanya Transfer Pemerintah yang secara statistik signifikan mempengaruhi PAD dan tidak berlaku sebaliknya.

#### F. Hasil Estimasi VECM

Hasil estimasi VECM yang menghasilkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara Kemiskinan, PDRB, Belanja Modal, Transfer Pemerintah dan PAD. Pada estimasi ini, kemiskinan merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah PDRB, Belanja Modal, Transfer Pemerintah dan PAD. Hasil estimasi VECM untuk menganalisis pengaruh jangka pendek pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Kemiskinan pada jangka pendek

Error Correction:	D(LOGKEMISKINAN)	D(LOGPDRB)	D(LOGMODAL)	D(LOGTRANSFER)	D(LOGPAD)
CointEq1	-0.263417 (0.06791) <b>[-3.87883]</b>	0.099204 (0.05452) [ 1.81971]	-1.063278 (0.32699) [-3.25171]	2.195031 (1.62559) [ 1.35030]	0.013599 (0.41786) [ 0.03254]
D(LOGKEMISKINAN(-1))	0.877997 (0.16868) [ <b>5.20502</b> ]	-0.032610 (0.13541) [-0.24082]	0.111739 (0.81220) [ 0.13758]	-1.267642 (4.03772) [-0.31395]	-0.641108 (1.03790) [-0.61769]
D(LOGKEMISKINAN(-2))	0.215165 (0.20988) [ 1.02519]	-0.009635 (0.16848) [-0.05719]	1.863486 (1.01055) [ 1.84403]	-2.173057 (5.02379) [-0.43255]	-0.119291 (1.29138) [-0.09238]
D(LOGPDRB(-1))	0.148089	0.774400	0.239886	-1.451882	0.061616

	(0.23725)	(0.19046)	(1.14237)	(5.67910)	(1.45983)
	[ 0.62418]	[ 4.06599]	[ 0.20999]	[-0.25565]	[ 0.04221]
D(LOGPDRB(-2))	-0.140300	0.065851	0.557132	0.987268	0.004772
	(0.22975)	(0.18443)	(1.10623)	(5.49946)	(1.41365)
	[-0.61066]	[ 0.35705]	[ 0.50363]	[ 0.17952]	[ 0.00338]
D(LOGMODAL(-1))	-0.021266	0.003840	0.717769	0.270846	0.019243
	(0.03025)	(0.02428)	(0.14563)	(0.72399)	(0.18610)
	[-0.70312]	[ 0.15816]	[ 4.92863]	[ 0.37410]	[ 0.10340]
D(LOGMODAL(-2))	0.037256	-0.023062	0.150197	-0.201598	-0.014108
	(0.03394)	(0.02724)	(0.16341)	(0.81238)	(0.20882)
	[ 1.09775]	[-0.84647]	[ 0.91912]	[-0.24816]	[-0.06756]
D(LOGTRANSFER(-1))	0.017472	-0.008992	0.054520	0.455568	-0.089644
	(0.01261)	(0.01012)	(0.06071)	(0.30182)	(0.07758)
	[ 1.38567]	[-0.88836]	[ 0.89803]	[ 1.50942]	[-1.15547]
D(LOGTRANSFER(-2))	0.006621	-0.000311	0.039150	-0.053238	-0.000284
	(0.01326)	(0.01064)	(0.06383)	(0.31734)	(0.08157)
	[ 0.49940]	[-0.02924]	[ 0.61331]	[-0.16776]	[-0.00348]
D(LOGPAD(-1))	-0.033046	0.028863	-0.053824	0.786231	1.086875
	(0.05218)	(0.04189)	(0.25124)	(1.24902)	(0.32106)
	[-0.63330]	[ 0.68906]	[-0.21423]	[ 0.62948]	[ 3.38524]
D(LOGPAD(-2))	0.013489	-0.034885	-0.184493	-0.007595	-0.032707
	(0.05504)	(0.04418)	(0.26500)	(1.31740)	(0.33864)
	[ 0.24508]	[-0.78958]	[-0.69621]	[-0.00577]	[-0.09658]
C	0.000634	0.001276	0.010228	-0.033924	-0.005653
	(0.00103)	(0.00083)	(0.00498)	(0.02474)	(0.00636)
	[ 0.61388]	[ 1.53842]	[ 2.05566]	[-1.37148]	[-0.88911]
R-squared	<b>0.693946</b>	0.769352	0.760063	0.567464	0.757394
Adj. R-squared	<b>0.602957</b>	0.700782	0.688731	0.438873	0.685267
Sum sq. resids	0.000381	0.000245	0.008823	0.218045	0.014407
S.E. equation	0.003207	0.002574	0.015442	0.076767	0.019733
F-statistic	7.626691	11.21981	10.65522	4.412914	10.50095
Log likelihood	218.7319	229.4972	141.7174	63.13646	129.7018
Akaike AIC	-8.438036	-8.877438	-5.294586	-2.087203	-4.804155
Schwarz SC	-7.974733	-8.414135	-4.831283	-1.623900	-4.340852
Mean dependent	-0.002997	0.005429	0.018872	-0.007048	0.022495
S.D. dependent	0.005090	0.004706	0.027678	0.102480	0.035174
Determinant resid covariance (dof adj.)		6.25E-21			
Determinant resid covariance		1.54E-21			

Log likelihood	826.5406
Akaike information criterion	-31.08329
Schwarz criterion	-28.57373
Number of coefficients	65

---

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan dalam jangka pendek hanya satu variabel signifikan pada taraf nyata lima persen ditambah satu variabel *error correction*. Satu-satunya Variabel yang signifikan pada taraf nyata lima persen adalah kemiskinan pada lag 1. Adanya dugaan parameter *error correction* yang signifikan membuktikan adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang. Besaran penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang yaitu sebesar -0,26 persen. Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel kemiskinan pada lag ke 1 berpengaruh positif. pada taraf nyata lima persen masing-masing sebesar 5,2 yang artinya, jika terjadi kenaikan 1 persen pada 1 tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 5,2 persen pada tahun sekarang.

Hasil estimasi VECM yang mengahaskan hubungan jangka panjang (Tabel 7) menunjukkan seluruh variabel independen yaitu PDRB, Belanja Modal, Transfer Pemerintah dan PAD secara signifikan pada taraf nyata lima persen mempengaruhi Kemiskinan. Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan yaitu sebesar -1,08 persen. Artinya, jika terjadi kenaikan PDRB maka akan menyebabkan kemiskinan turun sebesar -1,08 persen. Kondisi ini sesuai dengan teori berdasarkan literatur yang menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan PDRB maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan. Variabel Belanja Modal mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan yaitu sebesar 0,27 persen. Artinya, jika terjadi kenaikan Belanja Modal maka akan menyebabkan kemiskinan meningkat sebesar 0,27 persen. Kondisi ini berlawanan dengan teori/hipotesis secara logis pada umumnya yang seharusnya menyatakan peningkatan belanja modal sebagai bagian instrument pengeluaran dari kebijakan fiskal dapat mengatasi kemiskinan. Kondisi ini terjadi di Aceh sebagai akibat dari realisasi Belanja Modal yang belum efektif dan belum tepat sasaran dalam memberikan stimulus bagi perekonomian masyarakat Aceh. Selain itu, kecenderungan kurang berkualitasnya belanja modal yang dilakukan Pemerintah Aceh mengidentifikasi tindak Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang terjadi.

Variabel Transfer Pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan yaitu sebesar -0,02 persen. Artinya, jika terjadi kenaikan Transfer Pemerintah maka akan menyebabkan kemiskinan turun sebesar -0,02 persen. Kondisi ini sesuai dengan teori/hipotesis secara logis pada umumnya yang menyatakan peningkatan Transfer Pemerintah sebagai bagian instrument penerimaan dari kebijakan fiskal dapat mengatasi kemiskinan. ketika terjadi kenaikan Transfer Pemerintah maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan. Variabel PAD mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan yaitu sebesar 0,16 persen. Artinya, jika terjadi kenaikan PAD maka akan menyebabkan kemiskinan meningkat sebesar 0,16 persen. Kondisi ini berlawanan dengan teori/hipotesis secara logis pada umumnya yang seharusnya menyatakan peningkatan PAD merupakan gambaran semakin menurunnya kemiskinan. Kondisi ini terjadi di Aceh sebagai akibat dari realisasi PAD yang belum terserap secara optimal sebagai akibat dari masih minimnya investasi, tingginya pengangguran, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga PAD belum optimal dalam berkontribusi untuk perekonomian masyarakat Aceh.

Tabel 7 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Kemiskinan pada jangka panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
LOGKEMISKINAN(-1)	1.000000
LOGPDRB(-1)	-1.076668 (0.12803) [-8.40969]
LOGMODAL(-1)	0.267351 (0.02208) [ 12.1079]
LOGTRANSFER(-1)	-0.026653 (0.00470) [-5.67621]
LOGPAD(-1)	0.163087 (0.01525) [ 10.6948]
C	9.386955

G. Hasil Uji *Impulse Response Function* (IRF) Dan Hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

a. Hasil Uji *Impulse Response Function* (IRF)

Analisis IRF menjelaskan dampak dari guncangan (shock) pada satu variabel terhadap variabel lain. Analisis IRF dapat melihat respon dinamika fluktuasi jangka panjang setiap variabel apabila terdapat suatu *shock* tertentu. Pengaruh suatu variabel bisa positif ataupun negative. Berdasarkan Gambar 1 hasil plot dari IRF sebanyak 25 plot IRF untuk 10 kuartal ke depan menjelaskan secara visual tanggapan (*response*) suatu variabel yang timbul karena adanya guncangan (shock) dari variabel itu sendiri maupun suatu variabel lainnya. Maka hasil dari analisis IRF dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kemiskinan

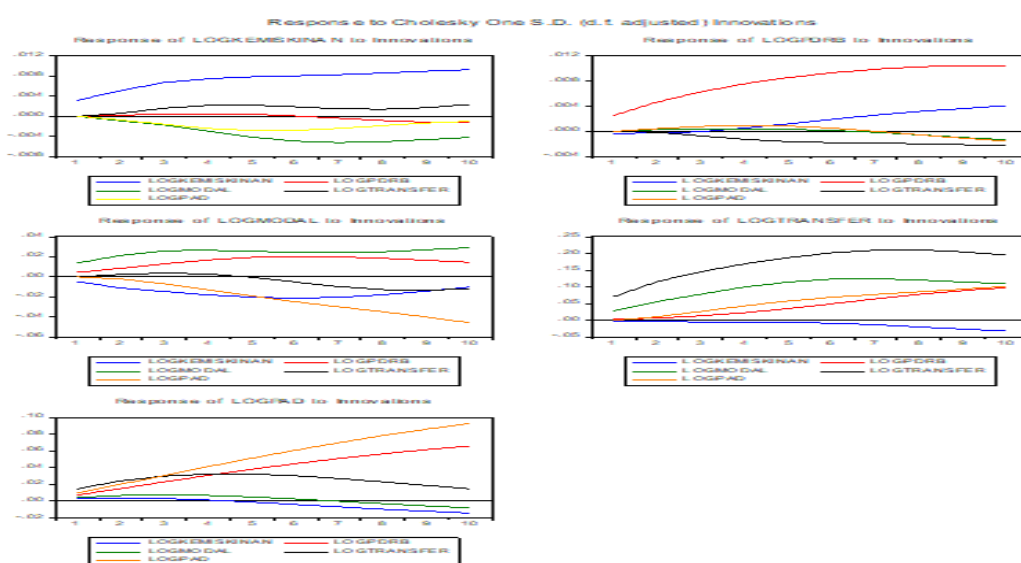
Respons tingkat kemiskinan terhadap guncangan kemiskinan itu sendiri pada kuartal 1 semakin meningkat sampai pada kuartal 10. Artinya, selama 10 kuartal kedepan reaksi tingkat kemiskinan terhadap guncangan kemiskinan sendiri cenderung menguat. Selanjutnya, respons tingkat kemiskinan terhadap guncangan dari Belanja Modal dan PAD adalah negatif pada kuartal 1 sampai dengan 5 terus menurun, namun pada kuartal 5 sampai dengan kuartal 10 mengalami peningkatan menuju garis keseimbangan. Artinya pada kuartal 5 sampai dengan 10 reaksi yang diberikan oleh Kemiskinan terhadap guncangan Belanja Modal dan PAD cenderung menguat. Kemudian respons tingkat Kemiskinan terhadap guncangan Transfer Pemerintah berfluktuasi dimana pada kuartal 4 meningkat dan cenderung melemah pada kuartal 7 dan meningkat kembali menuju kuartal 10. Ini artinya realisasi anggaran Pemerintah Aceh tidak konsisten dalam pengentasan kemiskinan. Terakhir, respons tingkat Kemiskinan terhadap guncangan PDRB menguat hingga kuartal 4 dan setelah nya melemah

- hingga kuartal 6 bernilai negative sampai kuartal 10. Artinya, efek peningkatan atau penurunan PDRB dapat menurunkan atau meningkatkan kemiskinan dalam jangka waktu relative panjang.
- PDRB  
Respons tingkat PDRB terhadap guncangan PDRB itu sendiri pada kuartal 1 semakin meningkat sampai pada kuartal 10 dan perlahan peningkatannya melambat. Artinya, selama 10 periode kedepan reaksi tingkat PDRB terhadap guncangan PDRB sendiri cenderung menguat dan perlahan melambat. Selanjutnya, respons tingkat PDRB terhadap guncangan dari Belanja Modal dan PAD adalah meningkat pada kuartal 1 sampai dengan 4, namun setelahnya terus menurun hingga pada kuartal 7 menunjukkan hubungan yang negatif dan terus terjadi sampai dengan kuartal 10. Artinya pada kuartal 7 sampai dengan 10 reaksi yang diberikan oleh PDRB terhadap guncangan Belanja Modal dan PAD cenderung menguat ke arah yang negatif. Kemudian respons tingkat PDRB terhadap guncangan Transfer Pemerintah pada awal kuartal 1 stabil pada garis keseimbangan hingga melewati kuartal 2 cenderung melemah tajam sampai kuartal 10. Ini artinya realisasi anggaran Pemerintah Aceh tidak konsisten dalam berkontribusi pada peningkatan PDRB. Terakhir, respons PDRB terhadap guncangan tingkat Kemiskinan terus menguat dimulai pada kuartal 3 sampai kuartal 10. Artinya, efek peningkatan atau penurunan tingkat Kemiskinan dapat menurunkan atau meningkatkan PDRB dalam jangka waktu relative panjang.
  - Transfer Pemerintah  
Respons tingkat Transfer Pemerintah terhadap guncangan Transfer Pemerintah itu sendiri maupun PDRB, Belanja Modal, dan PAD pada kuartal 1 semakin meningkat sampai pada kuartal 10 meskipun perlahan peningkatannya melambat. Artinya, selama 10 periode kedepan reaksi tingkat Transfer Pemerintah terhadap guncangan Transfer Pemerintah sendiri maupun PDRB, Belanja Modal, dan PAD cenderung menguat dan perlahan melambat. Selanjutnya, respons Transfer Pemerintah terhadap guncangan tingkat Kemiskinan cenderung menuju ke arah yang negative dan terus menurun ke arah negative dimulai pada kuartal 4 sampai kuartal 10. Artinya, alokasi dari transfer pemerintah pusat merupakan sesuatu yang baku besarnya sesuai dengan perundang-undangan sehingga efek peningkatan atau penurunan Transfer Pemerintah tidak berkaca pada kondisi Kemiskinan. Selain itu, hal ini juga menandakan bahwa Pemerintah Aceh masih minim untuk melakukan *loby politik* anggaran untuk memperoleh Dana Alokasi Khusus yang berorientasi pada program pengentasan kemiskinan.
  - Belanja Modal  
Respons tingkat Belanja Modal terhadap guncangan Belanja Modal itu sendiri pada kuartal 1 sampai pada kuartal 10 berfluktuasi dengan tren yang meningkat. Selanjutnya, respons tingkat Belanja Modal terhadap PAD terus menurun menuju arah negative pada kuartal 1 sampai dengan 10. Artinya ketika peningkatan realisasi PAD tidak serta diiringi oleh kebijakan pemerintah dalam mengalokasikan anggrannya untuk Belanja Modal. Kemudian respons tingkat Belanja Modal terhadap guncangan Transfer Pemerintah pada awal kuartal 1 sampai kuartal 3 cenderung meningkat positif, namun setelahnya cenderung melemah ke arah negatif sampai kuartal 10. Ini artinya hasil dari Transfer Pemerintah pusat tidak diiringi dengan kebijakan peningkatan dalam Belanja Modal. Selanjutnya, respons Belanja Modal terhadap guncangan PDRB terus menguat dimulai pada kuartal 1 sampai kuartal 6 dan perlahan melemah

setelahnya hingga kuartal 10. Artinya, efek peningkatan atau penurunan PDRB dapat menurunkan atau meningkatkan Belanja Modal dalam jangka waktu relative panjang karena pertumbuhan PDRB dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi sehingga alokasi anggaran pemerintah untuk Belanja Modal semakin tinggi. Terakhir, respon Belanja Modal terhadap guncangan kemiskinan cenderung menguat negative dan mulai meningkat menuju ke arah ke garis kemiskinan namun tetap negative hingga kuartal 10. Artinya, Belanja Modal masih terus berdampak pada pengentasan kemiskinan sepanjang 10 kuartal kedepan dengan catatan agar dapat mengantisipasinya dengan control ralisasi Belanja Modal yang tepat sasaran dan berpihak pada kebijakan pengentasan kemiskinan.

- PAD

Respons tingkat PAD terhadap guncangan PAD itu sendiri dan sama halnya dengan PDRB terus meningkat pada kuartal 1 sampai pada kuartal 10. Artinya, selama 10 kuartal kedepan reaksi tingkat PAD terhadap guncangan PAD sendiri maupun PDRB cenderung. Selain itu, guncangan PDRB yang merespon positif PAD merupakan serapan PAD akan meningkat melalui penerimaan pajak dan retribusi jika PDRB tumbuh. Selanjutnya, respons tingkat PAD terhadap guncangan dari Belanja Modal dan kemiskinan menunjukkan hubungan yang negative dimulai dari guncangan kemiskinan pada kuartal 5 dan guncangan Belanja modal pada kuartal 7 yang terjadi sampai dengan kuartal 10. Artinya, dimulai dari kuartal tersebut Belanja Modal dan Kemiskinan berdampak negative dimana peningkatan Belanja Modal justru menurunkan PAD yang mengidentifikasi bahwa Belanja Modal yang dilakukan Pemerintah Aceh tidak membuka peluang pada peningkatan serapan pajak maupun retribusi serta efek negative guncangan kemiskinan yang direspon negative oleh PAD adalah Sesutu yang logis dimana tingginya kemiskinan mempersempit serapan PAD yang dapat dilakukan. Kemudian respons tingkat PAD terhadap guncangan Transfer Pemerintah pada awal kuartal 1 stabil hingga kuartal 4 meningkat dan cenderung melemah setelahnya sampai kuartal 10. Ini artinya kinerja Pemerintah Aceh dengan memanfaatkan Transfer dana dari Pemerintah Pusat semakin melemah dalam menghasilkan PAD.



Gambar 1 Impulse Respon Function (IRF)

b. Hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD )

Hasil *Forecast Error Variance Decomposition* bertujuan untuk menganalisis seberapa besar guncangan sebuah variabel dalam mempengaruhi variabel yang lain. Dengan kata lain, analisis FEVD digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling berperan penting dalam menjelaskan *shock* suatu variabel.

Tabel 8. Hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD )

Variance Decomposition of LOGKEMISKINA N:						
Period	S.E.	LOGKEM ISKINAN	LOGPDR B	LOGMO DAL	LOGTRA NSFER	LOGPAD
1	0.00320 7	100.000 0	0.00000 0	0.00000 0	0.000000 0	0.00000 0
2	0.00622 9	95.3030 1	0.12434 2	2.17492 6	0.997648 4	1.40007 4
3	0.00963 1	88.9460 4	0.26307 2	4.18442 5	3.204767 7	3.40169 7
4	0.01299 7	82.1021 1	0.31063 3	7.62742 7	4.629174 6	5.33065 6
5	0.01616 5	76.8067 7	0.26482 5	11.4718 6	4.919897 5	6.53664 5
6	0.01903 1	73.3165 6	0.19244 3	15.0553 8	4.532499 6	6.90312 6
7	0.02160 0	71.6384 6	0.18290 6	17.5657 3	4.000449 0	6.61246 0
8	0.02393 1	71.3520 5	0.27526 8	18.7788 4	3.603654 0	5.99018 0
9	0.02610 4	71.8798 2	0.43068 3	18.9223 5	3.471176 0	5.29597 0
10	0.02818 0	72.5886 2	0.57473 8	18.4745 0	3.699655 6	4.66248 6

Variance Decomposition of LOGPDRB:						
Period	S.E.	LOGKEM ISKINAN	LOGPDR B	LOGMO DAL	LOGTRA NSFER	LOGPAD
1	0.00257 4	1.50947 1	98.4905 3	0.00000 0	0.000000 0	0.00000 0
2	0.00538 2	0.63212 4	98.3248 9	0.29143 5	0.092831 7	0.65871 7
3	0.00837 6	0.26510 4	97.5382 8	0.26306 4	0.799730 3	1.13382 3
4	0.01143 2	0.33927 1	96.4416 6	0.24115 5	1.694329 8	1.28358 8
5	0.01446 5	0.89983 6	95.3972 2	0.19802 7	2.357950 1	1.14697 1



	0.01743	1.85307	94.4166	0.14469		0.87876
6	4	9	6	4	2.706800	1
	0.02031	3.00638	93.3774	0.11193		0.64720
7	5	0	8	1	2.857009	2
	0.02309	4.21086	92.1425	0.14546		0.55900
8	7	6	0	2	2.942164	6
	0.02576	5.39397	90.6605	0.26455		0.63392
9	2	3	4	6	3.047004	7
	0.02829	6.56126	88.9661	0.44274		0.83465
10	6	8	2	1	3.195214	5

Variance  
Decomposition  
of LOGMODAL:

Period	S.E.	LOGKEMLOGPDR		LOGMO	LOGTRA	
		ISKINAN	B	DAL	NSFER	LOGPAD
	0.01544	9.29421	8.61420	82.0915		0.00000
1	2	0	9	8	0.000000	0
	0.03015	16.2285	10.5275	71.9968		0.53420
2	0	7	3	9	0.712803	9
	0.04515	17.6072	13.1313	65.6877		2.50893
3	3	0	9	7	1.064707	4
	0.05944	19.3346	15.7645	57.9139		6.13920
4	2	3	8	7	0.847612	8
	0.07309	20.4110	17.6192	50.5561		10.8495
5	5	4	9	8	0.563970	2
	0.08625	20.6821	18.3316	44.2008		16.0198
6	1	8	1	4	0.765563	0
	0.09906	19.8853	17.9766	39.3622		21.2238
7	4	0	2	8	1.551980	3
	0.11167	18.1964	16.8802	35.9951		26.4044
8	4	4	9	4	2.523729	1
	0.12431	15.9757	15.3813	33.7758		31.6774
9	7	7	0	3	3.189641	6
	0.13733	13.6211	13.7194	32.1959		37.1185
10	4	2	1	7	3.344923	9

Variance  
Decomposition  
of  
LOGTRANSFER  
:

Period	S.E.	LOGKEMLOGPDR		LOGMO	LOGTRA	
		ISKINAN	B	DAL	NSFER	LOGPAD
	0.07676	0.33644	0.19981	13.6186		0.00000
1	7	2	5	7	85.84507	0
	0.15094	0.12946	0.28179	17.5540		0.54042
2	3	5	0	7	81.49425	2
	0.22619	0.10819	0.49328	19.9383		1.63871
3	5	1	6	6	77.82145	1
4	0.30345	0.08711	0.85625	21.8912	74.19625	2.96917

	1	7	7	0		6
	0.38100	0.08009	1.40451	22.9776		4.19735
5	2	4	2	8	71.34036	5
	0.45665	0.08928	2.15605	23.2982		5.21432
6	7	8	5	5	69.24208	3
	0.52779	0.12894	3.09788	23.0283		6.07352
7	8	0	8	0	67.67135	2
	0.59272	0.21119	4.18472	22.4254		6.88990
8	0	4	0	9	66.28869	5
	0.65096	0.33837	5.34994	21.7011		7.76495
9	8	9	0	6	64.84557	5
	0.70327	0.49407	6.52323	20.9950		8.75387
10	0	6	9	1	63.23380	3

Variance  
Decomposition  
of LOGPAD:

Period	S.E.	LOGKEM	LOGPDR	LOGMO	LOGTRA	LOGPAD
		ISKINAN	B	DAL	NSFER	
	0.01973	1.72772	13.5366	4.83239		24.1524
1	3	5	7	2	55.75075	6
	0.04101	1.20710	16.6586	3.89435		29.9960
2	1	5	5	3	48.24390	0
	0.06427	0.71103	19.6096	2.93751		35.3283
3	1	4	6	9	41.41341	8
	0.08879	0.39275	22.2907	2.12030		40.1734
4	8	9	6	6	35.02272	6
	0.11423	0.24909	24.6226	1.47079		44.5019
5	2	8	8	0	29.15549	4
	0.14044	0.24906	26.5360	1.00559		48.2767
6	2	2	3	4	23.93257	4
	0.16736	0.34868	28.0142	0.70823		51.4809
7	7	4	6	1	19.44784	8
	0.19493	0.50436	29.0947	0.54558		54.1277
8	2	0	0	7	15.72758	7
	0.22301	0.68288	29.8499	0.48176		56.2585
9	5	7	3	7	12.72692	0
	0.25145	0.86389	30.3616	0.48720		57.9344
10	8	8	0	4	10.35287	2

Cholesky Ordering: LOGKEMISKINAN LOGPDRB LOGMODAL  
LOGTRANSFER LOGPAD

- Kemiskinan  
Respon kemiskinan sebagai akibat dari guncangan diantara variabel-variabel independen yang tertinggi ialah Belanja Modal. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa guncangan Belanja Modal direspon negative oleh kemiskinan yang mulai terlihat puncaknya pada periode tujuh. Hal ini menjelaskan bahwa Belanja modal yang dilakukan pemerintah dalam berjangka di atas tiga tahun mulai berdampak pada pengurangan kemiskinan. Artinya,

- pemerintah dalam kebijakan fiskal melakukan Belanja Modal adalah bagian dari investasi publik yang dilakukan untuk pengentasan kemiskinan.
- PDRB  
Respon PDRB sebagai akibat dari guncangan diantara variabel-variabel independen yang tertinggi ialah kemiskinan. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa guncangan kemiskinan direspon positif oleh PDRB yang terus menjauh dari posisi kesimbangan dan puncaknya hingga periode ke sepuluh. Hasil ini berbanding terbalik dari hipotesis pada umumnya bahwa PDRB berpengaruh negative terhadap kemiskinan. Kontradiktif ini dapat dimungkinkan terjadi secara aktual bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan dikarenakan tingkat disparitas di Provinsi Aceh masih tinggi, dimana pertumbuhan ekonomi dinikmati tidak secara merata oleh masyarakat.
  - Transfer Pemerintah  
Respon Transfer Pemerintah sebagai akibat dari guncangan diantara variabel-variabel independen yang tertinggi ialah Belanja Modal. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa guncangan Belanja Modal direspon positif oleh Transfer Pemerintah. Hal ini tentu tidak terlepas dari kontribusi transfer dana otonomi khusus yang diterima Pemerintah Aceh sejak tahun 2008 sebagai implikasi dari kesepakatan damai antara Pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang tertuang dalam MOU Helsinki pada Tahun 2006. Oleh karena itu, hal tersebut berdampak pada semakin tingginya Anggaran Pendapatan Dan Belanja Aceh (APBA).
  - Belanja Modal  
Respon Belanja Modal sebagai akibat dari guncangan diantara variabel-variabel independen yang tertinggi ialah PAD. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa guncangan PAD direspon negative oleh Belanja Modal yang terus melebar dari titik keseimbangan hingga periode sepuluh. Hal ini menjelaskan bahwa Belanja modal ditentukan oleh besaran serapan PAD sebagai salah satu komponen penerimaan pemerintah. Dalam konteks ini merujuk pada hipotesis pada umumnya bahwa peningkatan pendapatan mendorong pengeluaran. Artinya jika pemerintah ingin meningkatkan Belanja Modal, pemerintah harus mampu mendorong realisasi penerimaan asli daerah.
  - PAD  
Respon PAD sebagai akibat dari guncangan diantara variabel-variabel independen yang tertinggi ialah PDRB. Berdasarkan Gambar 8 menunjukkan bahwa guncangan PDRB direspon positif oleh PAD. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tingginya PDRB ataupun output semakin membuka peluang meningkatnya penerimaan pajak maupun retribusi yang merupakan bagian dari PAD karena semakin bergeliatnya sektor-sektor lapangan usaha yang ada di Provinsi Aceh.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Provinsi Aceh merupakan daerah otonomi khusus dan mendapatkan dukungan transfer dana otonomi khusus yang berasal dari Dana Alokasi Umum (DAU) nasional untuk mendukung percepatan pembangunan daerah Aceh pasca konflik yang sudah direalisasi sejak tahun 2008. Namun, Provinsi Aceh masih erat dengan isu sebagai daerah dengan anggaran yang besar namun termiskin di Sumatera. Model *Vector Error Correction Model* (VECM) digunakan sebagai model analisis untuk melihat interaksi antar variabel dalam penelitian ini yaitu Kemiskinan, PDRB, Transfer Pemerintah, PAD, dan Belanja Modal. Hasil analisis dengan menggunakan model VECM yang terdiri dari beberapa tahapan menunjukkan pertama seluruh data variabel stasioner pada level 2<sup>nd</sup>

*Difference*. Kedua memperoleh lag optimal pada lag 2. Ketiga, hasil pengujian stabilitas menunjukkan angka stabil karena memiliki nilai modulus lebih kecil dari satu. Keempat, terdapat kointegrasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Kelima, tidak terdapat satupun hubungan kausalitas antar variabel dalam penelitian ini dan beberapa variabel menunjukkan hubungan satu arah diantaranya PDRB terhadap kemiskinan, Belanja Modal terhadap kemiskinan, PDRB terhadap Belanja Modal serta Transfer Pemerintah terhadap PAD. Keenam, hasil estimasi VECM menunjukkan dalam jangka pendek hanya satu variabel signifikan pada taraf nyata lima persen ditambah satu variabel *error correction*. Satu-satunya Variabel yang signifikan pada taraf nyata lima persen adalah kemiskinan pada lag 1. Adanya dugaan parameter *error correction* yang signifikan membuktikan adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang. Ketujuh dari analisis IRF menjelaskan dampak dari guncangan (shock) tertinggi pada variabel kemiskinan disebabkan oleh variabel kemiskinan itu sendiri pada periode sebelumnya dan dari analisis FEVD menunjukkan respon kemiskinan sebagai akibat dari guncangan diantara variabel-variabel independen yang tertinggi ialah Belanja Modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan masih merupakan masalah kronis bagi Provinsi Aceh walaupun dengan anggaran daerah yang sudah didukung dana Otsus. Kinerja fiskal Pemerintah Aceh belum menunjukkan kontribusi yang besar bagi penurunan kemiskinan. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan indikator pembangunan manusia, dibutuhkan sumber daya keuangan yang besar untuk membiayai pembangunan dan pengeluaran sosial. Kebijakan fiskal yang dapat ditempuh adalah dengan memobilisasi sumber daya tambahan dengan menghasilkan tingkat penerimaan pajak dan bukan pajak yang lebih tinggi (Akram, 2010). Dari sisi pengeluaran, Pemerintah Aceh harus segera melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kebijakan fiskalnya dengan berfokus kepada pengeluaran atau belanja yang diarahkan penggunaannya pada program-program pembangunan ekonomi yang produktif dan menghasilkan efek berganda dalam jangka panjang sehingga memberikan stimulus bagi penurunan kemiskinan. Hal ini dapat dilakukan dengan investasi publik seperti mengalokasikan Belanja Modal untuk pembangunan infrastruktur berkualitas sangat layak dan mendukung untuk kebutuhan transportasi darat, laut, udara serta infrastruktur-infrastruktur lainnya yang dapat menjadi daya tarik investor dalam melakukan investasi sehingga dapat membuka lapangan kerja baru sekaligus menurunkan pengangguran yang berimplikasi meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat Aceh. Selain itu, dana otsus juga harus dimanfaatkan oleh Pemerintah Aceh dalam mendukung usaha rakyat diberbagai sektor terutama disektor pertanian dan perikanan dengan memberi subsidi atau bantuan modal dalam daerah yang nantinya juga berimplikasi pada meluasnya sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian selanjutnya diharapkan analisis tentang dampak pelaksanaan fiskal sejak transfer dana otonomi khusus di Aceh dapat diperluas dan diperdalam ruang lingkupnya dalam hal ini kajian pada 23 Kabupate/Kota di Provinsi Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akram, N. (2010). Fiscal Scenario of South Asian Countries: Implications for Economic Growth and Poverty Alleviation. *Munich Personal RePEc Archive*, 1-30.
- Anderson, E., D'orey, M. A., Duvendack, M., & Espocito, L. (2018). Does Government Spending Affect Income Poverty? A Meta-regression Analysis. *World Development*, 60-71.

- Bacarreza, G. C., Vazquez, J. M., & Yedgenov, B. (2020). Identifying and disentangling the impact of fiscal decentralization on economic growth. *World Development* , 1-15.
- Badan Pusat Statistik Aceh. (2021). *Provinsi Aceh Dalam Angka*. Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik Aceh. (2017). *Laporan Keuangan Pemerintah Aceh Tahun 2015-2016*. Pemerintah Aceh.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2012). *Statistik Keuangan Pemerintahan Provinsi 2008-2011*. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia .
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2014). *Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi 2011-2014*. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia .
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). *Statistik Keuangan Pemerintahan Provinsi 2017-2020*. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia .
- Boret, N., Gawande, K., & Kobb, D. P. (2021). Can decentralization lower poverty? Cambodia's Commune and Sangkat Fund. *World Development*, 1-15.
- Brum, M., & Rosa, M. D. (2021). Too little but not too late: nowcasting poverty and cash transfers' incidence during COVID-19's crisis. *World Development*, 1-12.
- Chambers, D., Wu, Y., & Yang, H. (2019). The impact of past growth on poverty in Chinese provinces. *Journal of Asian Economics* , 348–357.
- Deviani. (2016). Analisis Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan (Studi Empiris Kota Dan Kabupaten Di Sumatera Barat). *Pekbis*, 1-13.
- Green, K. (2005). Decentralization and good governance: The case of Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive*, 1-11.
- Ivanic, M., & Martin, W. (2018). Sectoral Productivity Growth and Poverty Reduction: National and Global Impacts. *World Development* , 429–439.
- Khusaini, M. (2006). *Ekonomi Publik: Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. Malang: BPFE Unibraw.
- kompas.com. (2021). *Aceh Terkimskin Di Sumatera*. Kompas: <https://regional.kompas.com>. [Diakses Tanggal 9 Maret 2021].
- Mankiw, N. G. (2006). *Principle Of Economics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nirola, N., & Sahu, S. (2019). The interactive impact of government size and quality of institutions on economic growth- evidence from the states of India. *Heliyon*, 1-28.
- Rosoiu, I. (2015). The impact of the government revenues and expenditures on the economic growth. *Procedia Economics and Finance*, 526 – 533 .
- Rotinsulu, D. C., Tenda, A. R., & Leonufina, L. M. (2016). Analisis Dampak Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah*, 1-22.
- Sanur, D. (2020). Implementasi Kebijakan Otonomi Khusus di Aceh. *Politica*, 65-83.
- Sinay, L. J. (2014). Pendekatan Vector Error Correction Model untuk Analisis Hubungan Inflasi, Bi Rate dan Kurs Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berekeng*, 9-18.
- Westmore, B. (2018). Do government transfers reduce poverty in China? Micro evidence from five regions. *China Economic Review* , 1-11.
- Yu, L. X., & Rong, Y. L. (2021). The effects of social security expenditure on reducing income inequality and rural poverty in China. *Journal of Integrative Agriculture*, 1060–1067.